

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* UNTUK  
MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP INTERAKSI MAKHLUK HIDUP  
DENGAN LINGKUNGAN BERBASIS  
KEARIFAN LOKAL DI SMP NEGERI 14  
BANDA ACEH**

<sup>1</sup>Erdi Surya, <sup>2</sup>Evi Apriana, <sup>3</sup>M. Ridhwan, <sup>4</sup>Armi, <sup>5</sup>Roslina, <sup>6</sup>Lukmanul Hakim <sup>7</sup>Fina Sasmita  
<sup>1,2,3,4</sup>Pendidikan Biologi Universitas Serambi mekkah, <sup>5</sup> Pendidikan Matematika Universitas Serambi Mekkah, <sup>6</sup>Fakultas  
Teknologi Pertanian Universitas Serambi Mekkah, <sup>7</sup> Pendidikan Biologi Universitas Serambi Mekkah  
E-mail: [Suryaerdi14@yahoo.com](mailto:Suryaerdi14@yahoo.com)

**Abstrak:** Pembelajaran yang terdapat di sekolah harus dilakukan sesuai dengan kearifan lokal yang terdapat di wilayah sekitar sekolah, Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar siswa pada konsep interaksi makhluk hidup dan lingkungan berbasis kearifan lokal dapat melakukan tindakan di tingkat SMP, khususnya siswa kelas VII. Adapun tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan pemahaman konsep peserta didik pada *Konsep Interaksi Makhluk Hidup dan Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal* di SMP Negeri 14 Banda Aceh.. Teknik pengumpulan data menggunakan silabus, RPP, LKS, tes pemahaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan pemahaman konsep peserta didik pada materi interaksi makhluk hidup dengan lingkungan berbasis kearifan lokal pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 14 Banda Aceh. Hal ini didasari pada kemampuan tes awal (*pre-test*) dan kemampuan akhir (*post-test*), dan peningkatan nilai peserta didik setelah pembelajaran hasil belajar siswa di kelas VII-A sudah maksimal. Nilai rata-rata yang dicapai oleh siswa pada saat *pre test* hanya mencapai 62,50. Sedangkan pada saat *post test* mencapai nilai 89,25. Nilai N-Gain juga menunjukkan 0,71 yang termasuk kategori tinggi. Hal ini dikarenakan peneliti menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam proses pembelajaran. Hasil pembagian angket kepada peserta didik kelas VII di SMP Negeri 14 Banda Aceh diketahui bahwa tanggapan responden terhadap pembelajaran interaksi makhluk hidup dengan lingkungan berbasis kearifan lokal melalui penerapan model *Problem Based Learning* ditanggapi dengan baik.

**Kata-Kata Kunci :** *Model PBL, Pemahaman Konsep Peserta Didik, Materi Interaksi Makhluk Hidup Dengan Lingkungannya Berbasis Kearifan Lokal*

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah investasi jangka panjang yang memerlukan usaha dan dana yang cukup besar, hal ini diakui oleh semua orang atau suatu bangsa demi kelangsungan masa depannya. Demikian halnya dengan Indonesia menaruh harapan besar terhadap pendidik dalam perkembangan masa depan bangsa ini, karena dari sanalah tunas muda harapan bangsa sebagai generasi penerus dibentuk. Harus diakui bahwa pendidikan adalah investasi besar jangka panjang yang harus ditata, disiapkan dan diberikan sarana maupun prasarananya dalam arti modal

material yang cukup besar, tetapi sampai saat ini Indonesia masih berkutat pada permasalahan klasik dalam hal ini yaitu kualitas pendidikan. Problematika ini setelah dicoba untuk dicari akar permasalahannya adalah bagaikan sebuah mata rantai yang melingkar dan tidak tahu darimana mesti harus diawali.

Belajar mengajar pada dasarnya adalah interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa dalam situasi pendidikan. Oleh karena itu, guru dalam mengajar dituntut kesabaran, keuletan, dan sikap terbuka di samping kemampuan dalam situasi belajar mengajar yang lebih aktif (Darsono, 2000: 42).

[Type here]

Demikian pula dari siswa dituntut adanya semangat dan dorongan untuk belajar. Dalam proses belajar mengajar pasti terdapat beberapa kelemahan yang mempengaruhi hasil belajar siswa dan dari hasil observasi dapat diketahui bahwa proses pembelajaran ditemukan kelemahan-kelemahan, yaitu: 1) siswa kurang memperhatikan penjelasan guru pada setiap pembelajaran, 2) siswa tidak mempunyai kemauan dalam mengikuti pelajaran dengan antusias, 3) konsentrasi siswa kurang terfokus pada pembelajaran, dan 4) kurangnya kesadaran siswa dalam mempraktekkan kemampuan berbicara. Kelemahan-kelemahan di atas merupakan desain dan strategi pembelajaran kelas yang penting dan mendesak untuk dipecahkan.

Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah adalah dengan cara melalui perbaikan proses belajar mengajar. Berbagai konsep dan wawasan baru tentang proses belajar mengajar di sekolah telah muncul dan berkembang. Guru sebagai personal yang menduduki posisi strategis dalam rangka pengembangan sumber daya manusia dituntut untuk terus mengikuti berkembangnya konsep-konsep baru dalam dunia pengajaran tersebut.

Sistem evaluasi pembelajaran yang harus dikembangkan guru adalah penilaian internal yang terjelma dalam model penilaian kelas yang dilakukan melalui beragam cara, yaitu: penilaian unjuk kerja penilaian sikap ,penilaian tertulis penilaian proyek, penilaian produk, penilaian melalui kumpulan hasil karya peserta didik (*potofolio*) dan penilaian diri.

Menurut Evi Apriana (2016) juga mengemukakan bahwa “ kearifan Lokal terdiri dari kearifan lokal perkebunan, kearifan lokal ikan, kearifan lokal sawah, kearifan lokal hutan dan kearifan lokal lingkungan.”kearifan lokal merupakan aktifitas ast istiadat yang sering dilakukan oleh masyarakat dalam suatu wilayah ataupun daerah tertentu baik yang berkaitan dengan alam maupun lingkungan masyarakat itu sendiri. .

Pembelajaran yang terdapat di sekolah harus dilakukan sesuai dengan kearifan lokal yang terdapat di wilayah sekitar sekolah. SMPN 14

Banda Aceh berlokasi di Komplek Perumahan Budha Tzu Chi Panteriek Banda Aceh. telah dilakukan penelitian mengenai kearifan lokal yang terdapat di daerah Panteriek diantaranya tentang Kearifan Lokal Sawah, Kearifan Lokal Kebun, Kearifan Lokal Ikan, kearifan Lokal Hutan, Kearifan Lokal Ternak dan Kearifan Kebersihan dan Kesehatan Lingkungan. Berdasarkan penelitian dan permasalahan tersebut, diperlukan sebuah inovasi penerapan model pembelajaran yang efektif yang sesuai dengan karakteristik materi dan karakteristik peserta didik di kelas sehingga mampu meningkatkan pemahaman konsep Biologi peserta didik berbasis kearifan lokal.

Hasil observasi di SMPN 14 Banda Aceh menunjukkan bahwa siswa yang dinyatakan berhasil dalam memahami pembelajaran di kelas VII sebesar 17 orang (56,67%) sedangkan 13 siswa lainnya (43,33%) belum mampu mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan di sekolah tersebut, yaitu sebesar 72. Nilai KKM

[Type here]

merupakan kriteria paling rendah untuk menyatakan peserta didik mencapai ketuntasan. KKM harus ditetapkan diawal tahun ajaran oleh satuan pendidikan berdasarkan hasil musyawarah guru mata pelajaran di satuan pendidikan atau beberapa satuan pendidikan yang memiliki karakteristik yang hampir sama (Haryanto, 2003: 82).

Gambaran data tersebut dapat kita simpulkan bahwa kontribusi pencapaian materi dan pelaksanaan proses pembelajaran yang diberikan oleh guru, belum sepenuhnya dirasakan dan menyentuh siswa, oleh karena itu di butuhkan tenaga guru yang profesional guna memperbaiki proses dan hasil belajar siswa yang menurun. Oleh karena itu perlu adanya sebuah inovasi untuk memperbaiki hal tersebut dan sangat riskan sekali jika dibiarkan terus berkelanjutan.

Salah satu upaya untuk meningkatkan prestasi siswa adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran *Problem Based Learning* atau pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari mata pelajaran. Sanjaya (2011: 214) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah.

Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar

siswa pada konsep interaksi makhluk hidup dan lingkungan berbasis kearifan lokal dapat melakukan tindakan di tingkat SMP, khususnya siswa kelas VII. Materi ini merupakan materi dengan konsep yang sederhana dan fenomenanya dapat di amati dan sering kali dijumpai dalam kehidupan manusia. Dengan penerapan model pembelajaran berbasis masalah guru berusaha menunjukkan kepada siswa pembelajaran tersebut seara rinci, sehingga siswa dapat mencapai pemahaman yang baik.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diadakan penelitian yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Peserta Didik pada Materi Interaksi Makhluk Hidup dengan Lingkungan berbasis Kearifan Lokal di SMP Negeri 14 Banda Aceh.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen (Arifin, 2008), dengan desain penelitian “*Pre-test – Pos-test One Group Design*” yaitu penelitian yang dilakukan pada satu kelas, kelas pertama sebagai kelas eksperimen dengan penerapan model *Problem Based Learning* pada materi Interaksi makhluk hidup dengan lingkungan berbasis kearifan lokal.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VII SMPN 14 Banda Aceh pada semester genap tahun ajaran 2017/2018. Waktu penelitian dilaksanakan selama proses belajar mengajar berlangsung. Pemberian perlakuan pada kelompok eksperimen dilakukan oleh peneliti

[Type here]

dengan mengikuti jadwal pelajaran di kelas yang bersangkutan

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa di SMP Negeri 14 Banda Aceh. Dengan jumlah siswa seluruhnya adalah sebanyak 140 siswa. Penelitian ini menggunakan rancangan satu sampel, yang dimaksud adalah dua kelas sebagai sampel dari seluruh populasi yaitu siswa kelas VII-A yang terdapat di SMP Negeri 14 Banda Aceh. Pada penelitian ini dipilih sampel secara acak. Siswa di kelas eksperimen memperoleh perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *PBL*.

Penelitian ini menggunakan tes, observasi dan angket. Data kemampuan pemahaman konsep adalah skor pretes (kemampuan awal) dan skor postest (kemampuan akhir). Dari data skor pretes dan postes tersebut selanjutnya dihitung "gain" dengan cara mengurangi skor posttest dan skor pretest.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari data hasil penelitian pada proses pembelajaran sebanyak 6 kali pertemuan menunjukkan bahwa terdapat peningkatan nilai peserta didik setelah pembelajaran yaitu hasil belajar siswa di kelas VII-A masih belum maksimal. Nilai rata-rata yang dicapai oleh siswa pada saat *pre test* hanya mencapai 62,50. Sedangkan pada saat *post test* mencapai nilai 89,25. Nilai *N-Gain* juga menunjukkan 0,71 yang termasuk kategori tinggi. Hal ini dikarenakan peneliti menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam proses pembelajaran.

Banyak upaya yang telah dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, namun belum dapat berhasil secara maksimal, hal ini bukan hanya bagi peserta didik di SD, SMP/MTsN dan SMA/MA, maupun bagi perguruan tinggi. Seperti yang dikemukakan Sriyono (2005 :78) bahwa: "Bila murid hanya mendengar maka 15%, bila murid mendengar dan memperhatikan 35% – 55%, bila murid mendengar, melihat, mengerjakan sendiri dan berpikir maka hasilnya 80% - 90%".

Berdasarkan hasil observasi dalam proses pembelajaran dengan materi interaksi makhluk hidup dengan lingkungan berbasis kearifan lokal sebanyak 5 kali pertemuan dengan menggunakan pedoman observasi yaitu pada pertemuan pertama terdapat 20 kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan peserta didik dan 5 kegiatan pembelajaran tidak dilakukan oleh guru dan peserta didik.

Berdasarkan hasil angket yang diperoleh dari pendapat responden tentang pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah menyenangkan karena melibatkan peserta didik secara langsung. Responden memahami materi tentang interaksi makhluk hidup dengan lingkungan berbasis kearifan lokal yang diajarkan oleh guru dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* karena peserta didik dibimbing untuk berpikir kritis. Sesuai dengan pendapat Hassaobah (2004) bahwa: "Beberapa cara untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis diantaranya dengan meningkatkan daya analisis dan mengembangkan kemampuan observasi atau mengamati".

[Type here]

Kendala – kendala yang dihadapi oleh responden dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah waktu yang diberikan tidak cukup karena belum selesai mengerjakan praktikum sudah istirahat dan ketika selesai istirahat disambung dengan menyelesaikan LKPD belum selesai mengerjakan LKPD sudah waktunya pulang.

Pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* yaitu pembelajaran dengan *Problem Based Learning* dapat langsung melakukan pengamatan dengan membawa media – media pembelajaran ke dalam kelas. Hamalik dalam Arsyad (2011) mengemukakan bahwa: “Pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap peserta didik”.

Pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* pada hakikatnya seperti yang telah dikemukakan, peserta didik di samping memperoleh pengalaman secara fisik terhadap objek dalam pembelajaran, peserta didik juga memperoleh pengalaman atau terlibat secara mental. Kemampuan responden dalam menjawab soal – soal yang diberikan sangat baik, karena hampir semua pertanyaan mampu dijawab oleh responden. Dampak yang diperoleh dari pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* adalah memudahkan peserta didik memahami materi yang diajarkan, menambah semangat belajar peserta didik dan mengasah kreatifitas dan dapat meningkatkan minat belajar peserta didik.

Suryabrata (2006) berpendapat bahwa: “Prestasi belajar sebagai nilai yang merupakan bentuk perumusan akhir yang diberikan oleh guru terkait dengan kemajuan prestasi belajar peserta didik selama waktu tertentu”. Hal ini berarti prestasi belajar hanya bisa diketahui jika dilakukan penilaian terhadap hasil belajar peserta didik.

Penerapan pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* membuat peserta didik senang terhadap materi yang dipelajari. Suasana pembelajaran membuat peserta didik lebih aktif dan berpikirs kritis. Penerapan model *Problem Based Learning* ini bertujuan agar peserta didik mampu memahami materi interaksi makhluk hidup dengan lingkungan berbasis kearifan lokal dengan sebaik mungkin dan pembelajaran lebih terasa bermakna, sehingga hasil belajar peserta didik pun akan meningkat. Menurut Ilahi (2012), “Karena model *Problem Based Learning* ini dalam prosesnya menggunakan kegiatan dan pengalaman langsung sehingga akan lebih menarik perhatian peserta didik dan memungkinkan pembentukan konsep – konsep abstrak yang mempunyai makna, serta kegiatannya pun lebih realistik”.

Kendala-kendala yang dihadapi saat proses pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* diantaranya adalah membutuhkan waktu yang lama untuk membantu mereka menemukan teori atau pemecahan masalah lainnya. Hal ini serupa dengan yang dikemukakan oleh Budiansyah (2002) yang mengemukakan bahwa: “Diperlukan waktu yang cukup banyak, bahkan diperlukan waktu diluar jam pelajaran di

[Type here]

sekolah, sehingga untuk menuntaskan satu studi kasus atau suatu kebijakan publik diperlukan lebih dari 20 jam pelajaran seperti yang telah ditemukan dalam jadwal”.

Sedangkan keunggulan dalam pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* diantaranya adalah membuat peserta didik untuk lebih aktif dan termotivasi untuk belajar. Pemaparan diatas sesuai dengan kelebihan – kelebihan model *discovery learning* yang diungkapkan oleh (Ilahi, 2012) yaitu ”Model ini kegiatan dan pengalaman dilakukan secara langsung sehingga lebih menarik perhatian peserta didik untuk belajar dan memungkinkan pembentukan konsep – konsep abstrak yang mempunyai makna, serta memberi banyak kesempatan bagi peserta didik untuk terlibat langsung dalam kegiatan belajar”. Hal ini disebabkan oleh kegiatan belajar melalui model *Problem Based Learning* menghadapkan peserta didik pada pengalaman yang konkrit sehingga peserta didik mampu membentuk ide – ide baru berdasarkan apa pengetahuan mereka, mereka didorong untuk mampu memecahkan masalah, mampu mengumpulkan dan mengolah data dari berbagai literatur dan mengembangkan keterampilan dalam meneliti dan memahami hasil pengamatan.

Dari data hasil penelitian pada proses pembelajaran sebanyak 6 kali pertemuan menunjukkan bahwa terdapat peningkatan nilai peserta didik setelah pembelajaran yaitu hasil belajar siswa di kelas VII-A masih belum maksimal. Nilai rata-rata yang dicapai oleh

siswa pada saat *pre test* hanya mencapai 62,50. Sedangkan pada saat *post test* mencapai nilai 89,25. Nilai N-Gain juga menunjukkan 0,71 yang termasuk kategori tinggi. Hal ini dikarenakan peneliti menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam proses pembelajaran.

Dalam penerapan model *Problem Based Learning* diharapkan hasil pembelajaran lebih bermakna bagi peserta didik. Proses pembelajaran dengan penerapan model *Problem Based Learning* berlangsung secara ilmiah dengan merangsang peserta didik untuk berpikir serta dapat mendorong eksplorasi. Setiawan (2005:87) Timbulnya sikap keingintahuan untuk menyelidiki sendiri dan tuntutan eksplorasi, maka akan mengarahkan pemikiran peserta didik untuk memahami terutama tentang permasalahan yang menjadi topik pembelajaran. Proses pembelajaran bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke peserta didik, akan tetapi peserta didik perlu mengerti makna dari belajar, manfaat serta bagaimana mencapai keberhasilan yang sesungguhnya. Sehingga peserta didik dapat memposisikan diri sebagai seseorang yang memerlukan ilmu pengetahuan sebagai bekal hidup nanti, dalam hal ini peserta didik membutuhkan guru sebagai pengarah dan pembimbing dalam memperoleh ilmu pengetahuan.

Berdasarkan hasil observasi dalam proses pembelajaran dengan materi interaksi makhluk hidup dengan lingkungan berbasis kearifan lokal sebanyak 5 kali pertemuan dengan menggunakan pedoman observasi yaitu pada pertemuan pertama terdapat 20 kegiatan

[Type here]

pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan peserta didik dan 5 kegiatan pembelajaran tidak dilakukan oleh guru dan peserta didik.

Pada pertemuan kedua terdapat 21 kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan peserta didik dan 4 kegiatan pembelajaran tidak dilakukan oleh guru dan peserta didik. Pada pertemuan ketiga terdapat 30 kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan peserta didik dan 5 kegiatan pembelajaran tidak dilakukan oleh guru dan peserta didik. Pada pertemuan keempat terdapat 31 kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan peserta didik dan 4 kegiatan pembelajaran tidak dilakukan oleh guru dan peserta didik. Pada pertemuan kelima terdapat 32 kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan peserta didik dan 3 kegiatan pembelajaran tidak dilakukan oleh guru dan peserta didik. Sabri (2007:115) menyatakan langkah-langkah yang ditempuh pada kegiatan awal pembelajaran adalah sebagai berikut “Menanyakan kehadiran peserta didik, memberi kesempatan pada peserta didik untuk bertanya mengenai bahan pelajaran yang belum dikuasai, mengajukan pertanyaan mengenai bahan pelajaran yang belum dibahas, dan mengulang pelajaran singkat, tetapi mencakup semua pelajaran”.

Kegiatan pendahuluan merupakan bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dengan komponen-komponen pembelajaran lainnya. Kegiatan pendahuluan pada dasarnya merupakan kegiatan yang harus ditempuh guru dan peserta didik pada setiap kali pelaksanaan sebuah pembelajaran akan dimulai. Kegiatan awal adalah untuk menciptakan suasana awal

pembelajaran yang efektif yang memungkinkan peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik sehingga memberikan efek positif terhadap proses belajar mengajar.

Sadirman (2007:78) mengemukakan bahwa: “Bagian kegiatan inti sebenarnya bagian utama dari aktivitas pembelajaran, sebagai pelaksana dari isi kurikulum”. Dalam kegiatan ini, sebaiknya guru membagi aktivitas menjadi dua bagian, yaitu bagian yang menguraikan kegiatan guru dan bagian lainnya menguraikan kegiatan peserta didik. Apabila kegiatan tersebut tidak dibagi menjadi dua bagian tidak akan menjadi suatu kekeliruan. Hanya saja aktivitas guru dan peserta didik tidak dapat dipantau melalui RPP ketika guru melakukan aktivitas maupun sebaliknya.

Adapun kegiatan inti dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* memiliki enam tahapan yakni, tahap pertama adalah stimulasi yaitu guru memulai pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan - pertanyaan yang menimbulkan kebingungan pada peserta didik agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri materi yang sedang dipelajari. Selanjutnya pada tahap kedua mengidentifikasi masalah yaitu, guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi masalah yang relevan dengan bahan pelajaran. Tahap ketiga pengumpulan data yaitu guru memberi kesempatan kepada para peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang relevan sebanyak-banyaknya untuk membuktikan benar atau tidaknya permasalahan yang telah diidentifikasi. Tahap keempat pengolahan data

[Type here]

yaitu kegiatan mengolah data dan informasi yang telah diperoleh para peserta didik baik melalui wawancara, observasi, dan sebagainya. Tahap kelima pembuktian yaitu melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya permasalahan yang ditetapkan tadi dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan hasil *data processing*. Tahap keenam menarik kesimpulan adalah proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi.

Pada tahap akhir yaitu tahap penutup dimana setelah selesai kegiatan pembelajaran, guru menyuruh peserta didik untuk mengumpulkan LKPD yang sudah dikerjakan, peserta didik mengumpulkan LKPD yang telah selesai, guru menarik kesimpulan dari materi yang telah dipelajari hari ini, peserta didik mendengarkan kesimpulan yang dijelaskan oleh guru dan mencatat kesimpulan tentang interaksi makhluk hidup dengan lingkungan berbasis kearifan lokal, peserta didik membuat kesimpulan pada catatan masing – masing, guru memberitahukan materi yang akan dipelajari pada minggu depan. Sabri (2007 : 99) mengemukakan bahwa : “Kondisi belajar yang optimal dapat tercapai jika guru mampu mengatur peserta didik dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran, juga hubungan interpersonal yang baik antara guru dan peserta didik merupakan syarat keberhasilan pengelolaan kelas”. Pengelolaan kelas yang efektif merupakan persyaratan mutlak untuk

terciptanya proses belajar mengajar yang efektif.

Berdasarkan hasil angket yang diperoleh dari pendapat responden tentang pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah menyenangkan karena melibatkan peserta didik secara langsung. Responden memahami materi tentang interaksi makhluk hidup dengan lingkungan berbasis kearifan lokal yang diajarkan oleh guru dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* karena peserta didik dibimbing untuk berpikir kritis. Sesuai dengan pendapat Hassaobah (2004) bahwa: “Beberapa cara untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis diantaranya dengan meningkatkan daya analisis dan mengembangkan kemampuan observasi atau mengamati”.

Kendala – kendala yang dihadapi oleh responden dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah waktu yang diberikan tidak cukup karena belum selesai mengerjakan praktikum sudah istirahat dan ketika selesai istirahat disambung dengan menyelesaikan LKPD belum selesai mengerjakan LKPD sudah waktunya pulang.

Pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* yaitu pembelajaran dengan *Problem Based Learning* dapat langsung melakukan pengamatan dengan membawa media – media pembelajaran ke dalam kelas. Hamalik dalam Arsyad (2011) mengemukakan bahwa: “Pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan

[Type here]

rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap peserta didik”.

Pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* pada hakikatnya seperti yang telah dikemukakan, peserta didik di samping memperoleh pengalaman secara fisik terhadap objek dalam pembelajaran, peserta didik juga memperoleh pengalaman atau terlibat secara mental. Kemampuan responden dalam menjawab soal – soal yang diberikan sangat baik, karena hampir semua pertanyaan mampu dijawab oleh responden. Dampak yang diperoleh dari pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* adalah memudahkan peserta didik memahami materi yang diajarkan, menambah semangat belajar peserta didik dan mengasah kreatifitas dan dapat meningkatkan minat belajar peserta didik. Suryabrata (2006) berpendapat bahwa: “Prestasi belajar sebagai nilai yang merupakan bentuk perumusan akhir yang diberikan oleh guru terkait dengan kemajuan prestasi belajar peserta didik selama waktu tertentu”. Hal ini berarti prestasi belajar hanya bisa diketahui jika dilakukan penilaian terhadap hasil belajar peserta didik.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan data yang dilakukan di SMP Negeri 14 Banda Aceh, maka diambil kesimpulan sebagai berikut : Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan pemahaman konsep peserta didik pada materi interaksi makhluk hidup dengan lingkungan berbasis kearifan lokal pada peserta

didik kelas VII SMP Negeri 14 Banda Aceh. Hal ini didasari pada kemampuan tes awal (*pre-test*) dan kemampuan akhir (*post-test*), dan peningkatan nilai peserta didik setelah pembelajaran hasil belajar siswa di kelas VII-A sudah maksimal. Nilai rata-rata yang dicapai oleh siswa pada saat *pre test* hanya mencapai 62,50.

Sedangkan pada saat post test mencapai nilai 89,25. Nilai N-Gain juga menunjukkan 0,71 yang termasuk kategori tinggi. Hal ini dikarenakan peneliti menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam proses pembelajaran. Hasil pembagian angket kepada peserta didik kelas VII di SMP Negeri 14 Banda Aceh diketahui bahwa tanggapan responden terhadap pembelajaran interaksi makhluk hidup dengan lingkungan berbasis kearifan lokal melalui penerapan model *Problem Based Learning* ditanggapi dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Apriana, E. (2012). *Pengintegrasian Konsep Biokonservasi dalam Pembelajaran Biologi Sebagai Upaya Menumbuhkan Literasi dan Kesadaran Lingkungan Di Kalangan Siswa*. Vol 12, No 1, 1-6 <http://www.serambimekkah.ac.id> [di akses 9/9/2017]
- Darsono. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang : IKIP Press
- Haryanto. 2003. *Pembelajaran di Tingkat SD*. Jakarta : Rineka Cipta

[Type here]

Sanjaya. 2011. *Model-model Pembelajaran*.  
Bumi Aksara. Jakarta

Sabri. 2007. *Strategi Belajar Mengajar dan  
Micro Teaching, Quantum. Teaching*.  
Jakarta : Rineka Cipta.

Arifin. 2008. *Prosedur Penelitian*. Jakarta :  
Rineka Cipta

Sriyono. 2005. *Strategi Belajar Mengajar*.  
Surakarta: FKIP UMS

Suryabrata. 2006. *Psikologi Pendidikan*.  
Jakarta: PT Raja Grafindo. Persada

Hassaobah. 2004. *Menjelajahi Pembelajaran  
Inovatif*. Jatim: Masmedia Buana  
Pustaka.

Arsyad. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta:  
PT Raja Grafindo Persada Suryabrata.  
2006. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT  
Raja Grafindo. Persada

Ilahi. 2012. *Pembelajaran Discovery  
Strategy dan Mental. Vocational  
Skill*. Jogjakarta: Diva Press

Budiansyah. 2002. *Modal Pembelajaran  
dan Penilaian*. Bandung: Remaja.  
Rosda Karya.